



Manusia Perspektif Ibn Miskāwaih

Fahrur Rozi

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: fahrurrozi@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep manusia menurut Ibn Miskāwaih dan dapat memberikan sumbangan pemikiran di dunia falsafat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui telaah pustaka, yakni penelitian yang dilakukan dengan membaca dan memahami referensi dari sumber primer dan sumber sekunder berupa karya-karya yang membahas atau berkaitan dengan pemikiran Ibn Miskāwaih tentang konsep manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Miskāwaih menganggap manusia berawal dari air yang menggenang kemudian menjadi karang. Selanjutnya tumbuhan yang membusuk menghasilkan kehidupan baru, yakni keluar hewan-hewan kecil seperti ulat yang berevolusi menjadi serangga. Hewan-hewan tersebut terus menambah daya kemampuannya hingga yang tertinggi derajat pada hewan dan mendekati manusia adalah sejenis kera. Jika kera tersebut dapat melewati satu tingkat lebih unggul, maka ia dapat menjadi manusia. Manusia sempurna menurut Ibn Miskāwaih adalah yang tidak beranggapan bahwa hidup bukanlah untuk mencari kenikmatan inderawi saja. Kenikmatan inderawi bukanlah puncak kebahagiaan. Mereka adalah manusia yang mendekati diri kepada Allah Swt., dengan cara terus menerus. Mereka tidak lagi akan merasa lapar yang berlebihan, menginginkan kekayaan, dan bahkan mereka tidak menginginkan seks. Derajat ini dapat disamakan dengan malaikat, bahkan lebih tinggi dari malaikat. Mereka disebut para wali Allah Swt.

Kata Kunci: *Penciptaan Manusia, Manusia Sempurna.*

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan tentang Ibn Miskāwaih yang dikenal sebagai bapak etika ketiga setelah al-Fārābī. Menjadi menarik ketika mereka lupa bahwa obyek yang menjalankan tentang akhlak adalah manusia. Maka penulis menguraikan pendapat Ibn Miskāwaih tentang manusia hingga menjadi manusia sempurna, sebagaimana dengan tugas dan tujuan hidup di dunia ini. Penulis membatasi penelitian ini pada konsep manusia perspektif Ibn Miskāwaih. Maka penelitian ini memuat rumusan masalah "Bagaimana proses penciptaan manusia dalam perspektif Ibn Miskāwaih?" dan "Seperti apa manusia yang mempunyai tingkatan paling sempurna menurut Ibn Miskāwaih?".

A. Asal Usul Manusia

Dalam al-Fauz al-Ashghar, Ibn Miskāwah menengahkan uraian tentang sifat dasar Neoplatonisme yang tidak lazim, didalamnya ia mengklaim bahwa para filsuf klasik (Yunani) tidak meragukan eksistensi dan keesaan Tuhan, sehingga tidak ada masalah ketika mempertemukan pemikiran filsuf klasik dengan Islam. Ia bahkan mengklaim bahwa penyamaan Aristoteles mengenai Sang Pencipta dengan "Penggerak yang Tidak Bergerak" merupakan argumen kuat tentang Sang Pencipta yang dapat diterima agama. Ibn Miskāwaih memiliki kesimpulan bahwa tidak ada jalan rasional untuk memahami Tuhan, maka kita harus mengikuti petunjuk-petunjuk agama dan pandangan-pandangan umum kelompok agama. Ibn Miskāwaih sangat merasa peduli dalam upaya menyatukan pandangan bahwa Tuhan menciptakan dunia dari ketiadaan dengan gagasan nirputus Neoplatonisme.¹

Dengan demikian, Ibn Miskāwaih yang memiliki kepercayaan pada agama Islam, ia juga percaya bahwa dunia ada karena Allah yang menciptakan. Ia meyakini Allah adalah Penggerak pertama yang tidak bergerak. Ia juga memiliki pandangan bahwa ada beberapa pembahasan yang tidak dapat terjawab

¹ Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama, diterjemakan oleh Tim Penerjemah Mizan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), h. 311.]

dengan jalan rasional, akan tetapi dapat dicari dengan petunjuk-petunjuk agama. Maka mencari informasi tentang asal mula manusia yang tidak akan terlepas dalam penciptaan jagat raya, akan dikupas melalui argumentasi al-Qur'ān. Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup umat Islam pun banyak mengemukakan tentang jagat raya, seperti pada surat Qāf ayat 38:

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari (masa), dan Kami tidak merasa letih sedikit pun".

Juga pada surat al-Sajdah ayat 4:

Artinya: "Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafa'at selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

Jadi, yang menciptakan jagat raya adalah Allah Sang Penggerak Pertama yang Tidak Bergerak, seperti apa yang telah Aristoteles katakan. Dia menciptakan jagat raya tidak secara langsung. Jagat raya yang ada seperti sekarang merupakan proses penciptaan yang sangat panjang. Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya dalam enam hari. Allah pun tidak merasa letih dalam proses menciptakan jagat raya. Kemudian, setelah semuanya telah Allah ciptakan, Allah bersemayam di atas 'Arsy.

Ahmad Mustafā al-Marāgi dalam tafsir al-Marāgi menerangkan bahwa penciptaan langit dan bumi dengan segala isinya terjadi dalam enam periode, dan bukan dalam enam hari.² Al-Qur'ān sendiri menjelaskan dan

² Lajnah Pentashihan *Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)*, Penciptaan Bumi; dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, (Jakarta: Kementerian Agama, 2012), h. 20-21.

mengumpamakannya satu hari yang dimaksud berbeda dengan satu hari yang ada di bumi, seperti dalam surat al-Hajj ayat 47:

Artinya: "Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu (dibumi)".

Juga dalam surat al-Ma'ārij ayat 4:

Artinya: "Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun". Maka hari yang dimaksud dalam proses penciptaan jagat raya bukanlah perhitungan hari seperti apa yang ada di bumi. Satu hari di bumi terhitung dalam 24 jam, sedangkan al-Qur'ān memberi penjelasan dalam satu hari yang dimaksud adalah sekitar 1000 tahun dan 50.000 tahun. Ayat al-Qur'ān juga memberi penjelasan tentang waktu dan apa yang diciptakan. Pertama penciptaan tujuh langit, di terangkan dalam surat Fussilat ayat 12:

Artinya: "Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa, dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui".

Kedua penciptaan bumi, tercatat dalam surat Fussilat ayat 9:

Artinya: "Katakanlah, pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam".Ketiga tentang penciptaan isi bumi, tertulis dalam al-Qur'ān surat Fussilat ayat 10:

Artinya: "Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan bagi

penghuninya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya”. Dengan demikian, enam masa pada penciptaan jagat raya dibagi menjadi tiga. Pertama, ketika penciptaan tujuh langit terjadi dalam dua masa, pada setiap langit memiliki fungsi tersendiri. Langit yang dekat dengan bumi dihiasi oleh bintang-bintang, termasuk matahari. Kedua, dalam penciptaan bumi pun terjadi dalam kurun waktu dua masa. Dan terakhir, karena sudah diketahui bahwa penciptaan bumi terjadi dalam dua masa, maka dua masa selanjutnya adalah proses penciptaan isi bumi.

Lebih rinci, penciptaan jagat raya dari awal sampai yang ada seperti sekarang terdapat pada surat al-Nāzi’āt ayat 27 sampai 33:

Artinya: ”Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat atautkah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggalkan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu”.

Menurut ahli astronomi, bahwa ayat di atas menerangkan tentang enam masa penciptaan jagat raya. Masa pertama pada ayat 27, memberi petunjuk bahwa penciptaan jagat raya sama seperti peristiwa Big Bang. Masa kedua pada ayat 28, memberi informasi pengembangan alam semesta, benda-benda semakin terpisah jauh. Masa ketiga pada ayat 29, dapat dipahami bahwa inilah masa penciptaan tata surya serta proses bumi berotasi, sehingga adanya siang dan malam. Masa keempat pada ayat 30, memberikan petunjuk tentang evolusi bumi. Masa kelima pada ayat 31, inilah ayat yang memberikan gambaran awal mula adanya kehidupan di bumi, diciptakannya air yang menjadi sumber kehidupan. Dan masa keenam pada ayat 32 dan 33, timbulnya gunung-gunung akibat evolusi geologi,

dan mulai diciptakannya hewan dan kemudian manusia.³ Jagat raya atau langit dan bumi mulanya menyatu. Kemudian meledak seperti apa yang telah Big Bang gambarkan pada teorinya tentang jagat raya. Selanjutnya benda-benda yang telah diledakkan terpisah menjauh. Setelah itu muncullah bintang-bintang, termasuk matahari, dan pada masa inilah awal bumi berotasi hingga terjadinya siang dan malam. Lalu Allah ciptakan mata air sebagai sumber kehidupan dan pada sumber air itu di tumbuhi tumbuh-tumbuhan. Terakhir Allah ciptakan hewan dan manusia.

Dalam kitab Tahdzib al-Akhlāq, Ibn Miskāwaih menguraikan proses transformasi dari alam air atau alam mineral hingga alam manusia. Ini tertulis pada wacana kedua dan menjadi sub-bab khusus. Teori ini tertulis menjadi empat tahapan, yakni tahap alam mineral, alam tumbuhan, alam hewan, dan alam manusia.⁴ Ibn Miskāwaih meyakini bahwa alam mineral yang pertama dengan berargumentasi menggunakan al-Qur’ān surat al-‘Anbiyā ayat 30:

Artinya: ”Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?”. Ibn Miskāwaih berpendapat bahwa benda fisik memiliki definisi yang sama, lalu akan berbeda derajatnya berdasarkan kemampuannya masing-masing untuk menerima kesan mulia dan bentuk yang terjadi dalam diri mereka. Jika benda mati tersebut menerima bentuk yang dapat diterima manusia, ia akan menjadi lebih unggul dari tanah pertama yang tidak dapat menerima bentuk semacam itu.⁵ Alam mineral yang dapat menerima bentuk tumbuhan adalah karang.⁶ Mineral yang

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Penciptaan Bumi, h. 21-22.

⁴ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filsuf, dan Ajarannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 120.

⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak; terjemahan kitab Tahdzib al-Akhla, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), h. 81.]

⁶ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 120.]

menggenang dan menjadi tanah pertama, akan terus merubah bentuk dan menambahkan kemampuannya sehingga membuat dia lebih tinggi derajatnya dari tanah pertama, dan pada titik tertinggi (karang) ia mendekati dan dapat ditumbuhi tumbuhan.

Pada karang, maka alam mineral akan bertransisi ke alam tumbuhan. Karang yang merupakan bentuk paling tinggi dari alam mineral dan dapat menerima bentuk tumbuhan, ia akan menjadi lebih unggul dibandingkan benda mati. Keunggulan tersebut berupa daya nutrisi, tumbuh, menyebar, menyerap dari tanah dan air apa saja yang cocok sesuai dengan wataknya, menolak apa yang tidak cocok pada wataknya, dan membuang sisa-sisa makanan dalam tubuhnya yang berupa getah, yang tibul karena makanan yang diolah pada tubuhnya. Setapak demi setapak tumbuhan pun berubah dan menambahkan derajatnya. Maka, ada tumbuhan yang hanya dengan perpaduan unsur-unsurnya, angin dan sinar matahari. Tumbuhan ini berada di alam benda mati dan seperti benda mati tersebut.⁷ Tumbuhan yang tumbuh pada karang yang dimaksud adalah spesies tumbuhan seperti tumbuhan lumut. Dia tidak memerlukan yang lain untuk tumbuh kecuali mineral dan sinar matahari. Ini juga spesies tumbuhan yang paling rendah. Namun, spesies ini terus berkembang dan menghasilkan spesies dua spesies, yakni spesies lama dan baru. Yang mana spesies baru mengungguli bentuk tumbuhan dari spesies sebelumnya.

Ibn Miskāwaih memiliki pandangan bahwa tumbuhan yang tumbuh pada benda mati, selanjutnya mengembangkan kualitasnya. Sebagian tumbuhan dapat mengungguli sebagian tumbuhan lainnya dengan cara sistematis dan teratur hingga pada sebagian tumbuhan muncul daya potensi berubah dan berkembang biak melalui biji, sehingga dapat menumbuhkan tumbuhan seperti dirinya. Ini merupakan pembeda dari spesies sebelumnya. Tumbuhan yang unggul seperti

⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 82.

pohon zaitun, delima, anggur, dan pohon yang berbuah lainnya.⁸ Maksudnya, dari spesies semacam lumut, terus berkembang dan menghasilkan dua spesies, yakni spesies yang tetap dan spesies baru. Yang mana spesies baru ini mempunyai kemampuan tambah dari spesies sebelumnya dan mengungguli spesies sebelumnya, yang berkembang biak dengan cara lebih terstruktur. Perkembangbiakan spesies baru melalui biji, yang mana dengan bijilah spesies tersebut akan tumbuh sama seperti tumbuhan yang lama, tidak memiliki perbedaan dengan tumbuhan sebelumnya.

Sebenarnya tumbuhan dapat tumbuh dengan tiga cara. Pertama dengan unsur-unsur tertentu dan dengan bantuan angin serta sinar matahari hingga muncullah tumbuhan lumut. Kedua dengan biji, biji pada tumbuhan berada dalam buah seperti pada buah zaitun, delima, dan anggur. Kemudian dalam tanah, seperti kacang tanah. Dan diluar buah seperti jambu mete. Ketiga, dengan menumbuhkan tunas. Ada tunas baru di sekitar pohon induk yang tumbuh, seperti pohon bambu, pisang, dan umbi-umbian. Tunas akan tumbuh melalui akar pada induk pohon, semuanya akan seperti itu jika tunas baru sudah tumbuh besar menjadi induk pohon.

Ibn Miskāwaih memiliki pandangan bahwa transisi alam tumbuhan ke alam hewan melalui pohon kurma.⁹ Dengan melalui sepuluh cirinya hingga satu tingkat lagi akan menjadi hewan. Satu tingkat yang tidak ada pada pohon kurma adalah mencabut dirinya pada tanah sehingga dapat bergerak dan mencari makanan untuk berkembang biak dan bertahan hidup, tidak menunggu makanan yang akan dibawa oleh tiupan angin dan tidak menunggu hujan untuk minum, tetapi ia mencari sumber air untuk menimunnnya. Pada simbol ini, Ibn Miskāwaih menggunakan sabda Rasullallah Saw., "Hormatilah bibi kalian, pohon kurma, sesungguhnya ia diciptakan dari sisa tanah (yang digunakan untuk menciptakan)

⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 82.]

⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Djambatan, 2003), h. 90.

Adam". Jikalau tumbuhan mengembangkan kapasitasnya untuk bergerak dan mencari makanan hingga tidak hanya menunggu diberi saja, pastilah akan mempunyai organ-organ, tidak lama lagi tumbuhan tersebut akan menjadi hewan.¹⁰ Jadi, Ibn Miskāwaih menganggap pohon kurmalah yang paling dekat dengan alam hewan, apabila pohon kurma telah mampu mencabut dirinya dari tanah, mempunyai organ-organ, dan mampu mencari makan sendiri, maka pohon kurma akan berubah menjadi hewan.

Menurut Ibn Miskāwaih, organ-organ pada hewan pun berkembang sejak keberadaan hewan pertama hingga menjadi hewan kedua. Dimana hewan kedua akan lebih unggul dari pada hewan pertama, seperti halnya tumbuhan kedua mengungguli tumbuhan pertama. Hewan terus meningkatkan kualitas-kualitasnya hingga dapat merasakan kondisi dalam tubuhnya, seperti rasa nikmat dan sakit. Hewan akan bergerak mencari makanan sendiri. Setelah tahap ini, hewan sanggup menerima ilham dari Allah, hingga mengetahui apa yang baik dan yang buruk baginya.¹¹ Hewan akan merasakan nikmat jika hewan tersebut menerima manfaat dari apa yang telah ia makan, dan akan merasakan sakit jika ada yang membuatnya kesakitan, sakit tersebut dapat disebabkan karena makanan yang telah ia makan ataupun luka yang ada di badannya.

Ibn Miskāwaih mempunyai keyakinan bahwa hewan-hewan yang dekat dengan tumbuhan berkembang biak dengan cara aseksual (tidak perlu kawin). Ibn Miskāwaih mencontohkannya dengan cacing, lalat, dan serangga rendah lainnya. Hewan-hewan tersebut tidak perlu kawin untuk mengembangkan keturunannya. Sebagian dari mereka ada yang tidak diketahui jenis kelaminnya (jantan atau betina). Meskipun telah diketahui jantan dan betina, pada suhu yang berubah disebabkan oleh cuaca, sangat berpengaruh pada kelaminnya, yang mana terkadang hewan jantan akan menjadi betina dan hewan betina akan menjadi

¹⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 83.]

¹¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 83.]

jantan.¹² Pada suhu tertentu, hewan aseksual yang berkelamin jantan akan menjadi betina. Dan apabila temperatur suhu berubah, maka biasanya kelamin hewan tersebut pun berubah kembali.

Ibn Miskāwaih berpendapat bahwa dalam proses perkembangbiakan hewan, sama halnya dengan tumbuhan, sebagian dari keturunannya ada yang seperti hewan pertama, ada pula yang berkembang mempunyai daya tambahan dari hewan pertama. Daya tersebut menambahkan kualitas-kualitas hewan spesies kedua dari hewan spesies pertama. Daya pada hewan tersebut seperti rasa amarah yang akan mendorongnya mempunyai rasa ingin bertahan hidup dari apa yang buruk. Serta mendapatkan senjata sesuai kemampuan untuk menggunakannya. Jika hewan tersebut mempunyai rasa amarah yang sangat kuat, maka senjata yang dimilikinya pun akan sangat kuat. Akan tetapi, jika hewan tersebut mempunyai rasa amarah kurang kuat, maka senjata yang dimilikinya pun akan kurang kuat juga. Dan jika hewan tersebut merupakan hewan yang mempunyai rasa amarah yang sangat lemah, maka hewan tersebut tidak akan mempunyai senjata apa-apa untuk melawan, hanya saja mempunyai alat untuk melarikan diri dan mempertahankan dirinya dari hal buruk seperti lari cepat, kemampuan mengecoh, atau terbang.¹³

Ibn Miskāwaih mengira hewan akan melakukan segala hal sesuai kemampuan untuk menjaga diri, keturunan, bahkan kelompoknya. Yang dilakukannya bisa seperti berpindah tempat untuk mempermudah mencari makanan, karena makanan yang ada pada lingkungannya telah habis dan tidak pasti di lingkungan tersebut kapan akan ada cadangan makanan lagi. Bisa juga membuat sarang untuk melindungi diri dari musuh, dalam sarang dapat melindungi anak keturunannya juga, merawat serta mengajarkan mereka cara hidup di alam liar. Kemudian, ada juga menyerang musuh dengan kemampuan

¹² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 83.]

¹³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 83.]

yang dimilikinya, dengan cara menyeruduk jika hewan itu bertanduk seperti kerbau, menusuk duri yang ada dalam tubuhnya seperti yang dilakukan landak dan lebah, bahkan mematuk dan meninggalkan racun seperti yang dilakukan ular yang memiliki bisa.¹⁴

Ibn Miskāwaih menganggap bahwa cara hewan berkembangbiak ada dua. Pertama, dengan telur. Hewan-hewan yang berkembangbiak dengan melalui telur biasanya tidak memiliki daun telinga dan tidak menyusui keturunannya, seperti unggas dan ikan. Namun, tidak semua ikan berkembangbiak dengan telur, ada pula ikan yang berkembangbiak dengan cara lain. Biasanya, indukan akan mengeluarkan telur dalam tubuhnya, dan akan mewayatnya dalam sarang hingga beberapa waktu, mengendalikan suhu agar tetap hangat hingga menetas. Kedua, dengan melahirkan. Hewan yang melahirkan biasanya memiliki daun telinga dan menyusui keturunannya, seperti kerbau, kambing, unta, dan ikan yang tidak bertelur. Hewan yang melahirkan, biasanya akan lebih lama dalam kandungan induknya. Namun, ketika indukan melahirkan anaknya, beberapa saat anaknya bisa langkung melihat dunia.¹⁵

Menurut Ibn Miskāwaih, hewan-hewan terus berkembang dan memiliki daya tambah hingga sebagian dari hewan tersebut mendekati alam manusia. Hewan yang mendekati alam manusia tidak bertelur, mempunyai daun telinga, dan melahirkan. Yang sangat dekat dengan alam manusia adalah sejenis kera.¹⁶ Hewan sejenis kera mempunyai amarah dan dianugerahi Allah dengan memiliki kemampuan kecerdikannya dalam mencari makanan, bertahan hidup, menjaga diri dari musuh, dan menjaga keturunannya. Hanya saja, kera tidak mempunyai kecerdasan, rasa untuk membedakan, hingga rasa rasionalitas. Sebenarnya, jika kera tersebut dapat melewati tingkat tersebut, ia dapat menjadi manusia. Ibn

¹⁴ .[Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 84.]

¹⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 84.]

¹⁶ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 120.]

Miskāwaih memiliki keyakinan bahwa derajat pertama pada alam manusia, yang masih dekat dengan alam hewan, yakni orang yang hidup di daerah terpencil, baik daerah utara maupun selatan. Daerah tersebut dapat kita lihat di negeri Juj dan Makjuj yang merupakan orang-orang Turki terpencil. Selain itu, orang-orang Negero yang terpencil dan bangsa-bangsa lain yang hanya sedikit saja berbeda dengan derajat kera. Kemudian mereka akan bisa merasakan perbedaan mereka dengan kera, ketika mereka telah berpindah ke daerah yang telah lebih dulu mengenal peradaban. Di sana tumbuhlah daya memahami dan mereka dapat membedakan dan menerima kebajikan, akan mulai menggunakan pikirannya hingga dapat merasakan rasionalitas.¹⁷ Manusia dalam Pandangan Ibn Miskāwaih. Manusia dalam bahasa Inggris disebut man (asal kata dari bahasa Anglo-Saxon, yakni mann). Arti dasar dari kata ini memang tidak jelas. Namun, dapat dikaitkan dengan kata mens (bahasa Latin), yang berarti ada yang berpikir.¹⁸ Atau dalam bahasa Arab disebut insān. Al-Ghazālī mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir "Insān hayawān nātiq".¹⁹ Jamil Shaliba meyakini bahwa kata insān ditunjukkan pada manusia yang dari segi sifat dan bukan fisik.²⁰ Sifat di sini berarti sifat yang baik dan terpuji, seperti kasih sayang.

Ibn Miskāwaih memiliki pandangan bahwa substansi pada manusia adalah aktivitasnya yang sangat khas, yang tidak ada pada makhluk lain di dunia ini sehingga menjadi pembeda dengan makhluk lainnya. Manusia merupakan benda alam yang paling mulia. Akan tetapi, apabila manusia tersebut tidak melakukan aktivitasnya yang khas tersebut, maka ia akan seperti kuda yang tidak berperilaku seperti kuda, namun akan digunakan seperti keledai untuk membawa muatan, dan jika seperti itu serta tidak merubahnya maka lebih baik mati ketimbang hidup.²¹ Jadi, yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain

¹⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 85.]

¹⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 564.]

¹⁹ Imam Ghazali, *Tahafut al-Falasifah, diterjemahkan oleh Ahmad Maimun* (Bandung: Marja, 2016), Cet. V, h. 143.]

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 257-258.]

²¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 60.]

di dunia ini adalah substansinya yang tidak dimiliki makhluk lain. Substansi yang menjadi ciri khas pada manusia adalah daya berpikirnya. Dengan daya berpikirnya, manusia dapat melatih karakternya untuk mengangkat derajat diri sendiri dari yang paling tercela. Ketika manusia tidak melakukan hal ini, maka sesungguhnya ia sangat merugi pada dirinya dan manusia disekitarnya. Dan ketika manusia tersebut tidak ada keinginan untuk merubahnya, maka sebenarnya ia telah menghinakan dirinya sendiri.

Ibn Miskāwaih berpandangan bahwa manusia tidak hanya terdiri dari tubuh saja, namun ada pula jiwa. Jiwa tidak dapat ditangkap oleh indera jasmani. Pada wujudnya, jiwa tidak membutuhkan tubuh.²² Jiwa menyerap hal yang sangat kompleks dan sederhana, yang ada atau tidak ada, yang dirasakan dan tidak terpikirkan. Ibn Miskāwaih menguatkannya dengan dua argumentasi, pertama adalah yang serupa menyerap yang serupa. Dan kedua adalah jiwa memiliki satu unsur yang menyerap materi yang kompleks dan nonmateri yang sederhana dengan cara lain. Jiwa memiliki tiga tingkatan, yaitu tingkatan hewan dalam spesies rendah, tingkatan hewan dalam spesies seperti singa, dan tingkatan pada jiwa berpikir tingkat rasional.²³

Ibn Miskāwaih berpendapat bahwa faktor yang membedakan jiwa manusia dari jiwa hewan adalah potensi akal pada manusia, yang mana hewan tidak memiliki potensi akal. Fungsi potensi akal adalah untuk memiliki pengetahuan teoritis dan pengetahuan praktis. Manusia paling sempurna kemanusiaannya adalah manusia yang paling benar aktivitas berpikirnya dan paling mulia ikhtiarnya. Manusia paling sempurna ialah ia yang dapat membedakan manusia dengan hewan. Manusia wajib memaksimalkan perjuangannya untuk meraih kebaikan dan menjauhi kejahatan.²⁴ Untuk

²² Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, h. 90.]

²³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 68.]

²⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, h. 91.]

mewujudkan kebaikan tersebut, perlu adanya kerjasama antar manusia. Artinya, manusia tidak dapat meraihnya sendiri tanpa berkelompok. Manusia harus saling mencintai dan menyadari bahwa kesempurnaan dirinya tergantung pada kesempurnaan manusia lain yang ada disekelilingnya. Jika tidak saling membantu, maka kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan tidak akan tercapai. Manusia yang mengabaikan kebutuhan ini, ia berbuat tidak adil, karena ia menginginkan pelayanan tanpa ia melayani. Ia menganggap bahwa manusia yang lain lebih rendah dari pada dirinya.²⁵

B. Jiwa dalam Pandangan Ibn Miskāwaih

Jiwa dalam bahasa Inggris adalah soul dan dalam bahasa Sanskerta adalah jiva, istilah ini mengacu pada pelaku pengendali, pusat pengaturan, atau prinsip vital pada manusia.²⁶ Namun, terkait dengan jiwa pada manusia, salah satu pandangan filsuf sebelum Ibn Miskāwaih, yakni al-Fārābī menganggap bahwa jiwa manusia adalah substansi imateri yang tidak hancur dengan hancurnya badan. Jiwa pada manusia dipancarkan oleh Akal X ketika tubuh sudah siap untuk menerimanya.²⁷ Juga al-Kindī mengutarakan bahwa jiwa adalah suatu wujud yang sederhana dan zatnya terpancar dari Sang Pencipta, persis sebagaimana sinar terpancar dari matahari. Jiwa bersifat spiritual, ketuhanan, terpisah dan berada dari tubuh. Jika jiwa dipisahkan dari tubuh, maka jiwa mendapatkan pengetahuan tentang segala yang ada di dunia dan melihat hal yang dialami. Jika jiwa terpisah dari tubuh, maka jiwa akan kembali kepada Sang Pencipta dan bertemu dengan-Nya.²⁸ Ibn Miskāwaih mempunyai pandangan tentang jiwa manusia adalah sesuatu yang bertentangan dengan perbuatan fisik dan bagian-bagian pada tubuh, sesuatu tersebut memiliki perbuatan yang bertentangan dengan perbuatan tubuh. Sesuatu tersebut bukan tubuh, bukan juga bagian dari tubuh, dan bukan pula bentuk. Sesuatu tersebut tidak dapat berganti-ganti dan

²⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, h. 91.]

²⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 379-381.]

²⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, h. 68.]

²⁸ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 66.]

tidak dapat berubah-ubah. Ia mengetahui sesuatu dalam derajat yang sama, tidak pernah menyusut, tidak pernah melemah, dan tidak pernah berkurang.²⁹

Ibn Miskāwaih memberikan penjelasan tentang jiwa, bahwa sesungguhnya tiap benda memiliki bentuk tertentu, dengan demikian bentuk tertentu tersebut tidak mungkin bisa menerima bentuk lain selain bentuknya yang pertama, kecuali benda tadi telah benar-benar terpisah dengan bentuknya yang pertama. Ibn Miskāwaih mencontohkan dengan segi tiga yang tidak mungkin menerima bentuk segi empat, lingkaran, dan lainnya kecuali sesudah benda tersebut terpisah dari bentuk yang pertama.³⁰ Lebih lanjut, Ibn Miskāwaih berpandangan bahwa entitas lain dari jiwa adalah ketika semakin jiwa jauh dari hal yang bersifat jasadi maka semakin sempurna dan bebas dari indera. Apabila jiwa semakin kuat, maka jiwa tersebut semakin mampu untuk mempunyai penilaian yang benar dan semakin menangkap ma'qulat yang simpel. Jelas bahwa substansi jiwa berbeda dengan tubuh, jiwa lebih mulia dari pada tubuh dan lebih tinggi dari semua benda yang ada di alam ini.³¹

Jiwa lebih memilih untuk menjauhi sifat jasadi, karena sebenarnya jiwa cenderung memiliki keinginan untuk mengetahui Tuhan atau Penggerak Pertama yang tidak dapat diperoleh melalui indera. Jiwa lebih menyukai apa yang lebih mulia dari hal yang bersifat jasmani. Jiwa juga lebih menjauhi dari kenikmatan-kenikmatan yang bersifat jasmani untuk mendapatkan kenikmatan akal. Ini menunjukkan bahwa substansi jiwa lebih tinggi dan mulia dibandingkan dengan benda-benda yang bersifat jasadi.³²

Meskipun demikian, sebenarnya indera pun berperan penting untuk jiwa. Jiwa banyak mendapatkan ilmu pengetahuan melalui indera, akan tetapi jiwa memiliki prinsip lain dan tingkah laku yang lain juga, yang sama sekali bukan diperoleh dari indera. Indera hanya mampu mengetahui obyek yang hanya

²⁹ .[Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 35.]

³⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 35.]

³¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 37.]

³² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 37.]

diperoleh dari indera, namun jiwa dapat mengetahui sebab-sebab yang bertolak belakang dengan indera.³³

Menurut Ibn Miskāwaih, jiwa memiliki tiga bagian. Pertama, yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Bagian pertama ini disebut juga bagian raja dan organ tubuh yang digunakan adalah otak. Kedua, yang diungkapkan dengan melalui marah, berani menghadapi bahaya, ingin berkuasa, menghargai diri, dan keinginan yang bermacam-macam yang berhubungan dengan sifat kehormatan. Pada bagian ini, disebut juga bagian binatang buas dan organ tubuh yang digunakan adalah jantung. Dan ketiga, yang membuat kita memiliki nafsu syahwat, menginginkan kenikmatan makan, minum, bersetubuh, dan kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya. Sedangkan pada bagian ini disebut bagian binatang dan organ tubuh yang digunakan adalah hati.³⁴

Tiga bagian jiwa ini tidak semuanya bertahan pada manusia. Yang mana salah satu dari tiga bagian ini akan mengungguli dari yang lain dan menghilangkan bagian-bagian yang lain. Apabila aktivitas jiwa kebinatangan memadai dan dapat dikendalikan oleh jiwa berpikir, maka jiwa kebinatangan tersebut tidak dapat melawan jiwa berpikir. Jiwa tidak akan tenggelam dalam keinginannya sendiri, namun jiwa akan mencapai pada kebajikan sikap sederhana, dan akan diiringi oleh sifat dermawan. Kemudian, ketika aktivitas jiwa amarah memadai dan mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan oleh jiwa berpikir, serta tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat, maka jiwa ini mencapai kebajikan tingkat sadar yang akan diiringi oleh kebajikan sikap berani.

Ibn Miskāwaih memiliki pandangan bahwa kebajikan ada lima yang mana ini merupakan bagian dari sifat yang muncul pada jiwa manusia. Namun dua kebajikan diantara lima tersebut harus diuraikan agar lebih mudah dipahami. Pertama, kearifan. Bagian-bagian dari kearifan diantaranya:

³³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 38.]

³⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 43.]

1. Pandai, yakni mudahnya membuat kesimpulan-kesimpulan dan kesimpulan tersebut dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh jiwa;
2. Ingat, ialah menetapnya konsep atau gambaran yang telah berhasil disusun pada jiwa atau imajinasi;
3. Berpikir, merupakan usaha jiwa untuk mencocokkan obyek yang telah dipelajari dengan keadaan pada obyek yang sebenarnya;
4. Kejernihan pikiran, adalah kesiapan jiwa untuk menerima menyimpulkan atas apa yang telah dikehendaki;
5. Ketajaman dan kekuatan otak, ialah kemampuan jiwa untuk merenungkan pengalaman yang telah berlalu.[Ibn Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, h. 46.]

Kedua, sederhana. Bagian-bagian dari sikap sederhana adalah:

1. Rasa malu, yakni bertindak menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya, serta kehati-hatian menghindari sifat tercela yang mana akan merendahkan dirinya sehingga menjadi terhina;
2. Tenang, ialah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya ketika hawa nafsu dalam keadaan bergejolak;
3. Sabar, adalah tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, sehingga tidak terjebak pada tidak baiknya kenikmatan inderawi;
4. Integritas, yaitu kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencari harta di jalan yang benar, mengeluarkan harta pada jalan yang benar juga;
5. Puas, arti puas di sini tidak berlebihan ketika makan, minum, dan berhias;
6. Loyal, adalah bersemangat dalam mencapai kebaikan serta tunduk pada hal-hal terpuji;
7. Optimis, merupakan keinginan melengkapi jiwa dengan moral yang mulia;
8. Kelembutan, maksudnya lembut hati yang sampai ke jiwa dari watak yang bebas dan kegelisahan;

9. Anggun dan berwibawa, adalah ketegaran jiwa dalam menghadapi gejala tuntutan duniawi;
10. Wara', merupakan pencetakan diri agar senantiasa berbuat baik, sehingga mencapai kesempurnaan jiwa.³⁵

Tiga kebajikan lainnya, yang pertama adalah sifat berani. Sifat pada bagian ini seperti tegar, ulet dalam bekerja, tenang, tabah, menguasai diri, dan perkasa. Kemudian sifat dermawan, bagian ini seperti sifat murah hati, mementingkan orang lain, rela, berbakti, tangan terbuka, dan pengampunan. Dan terakhir adalah sifat adil. Sifat ini seperti bersahabat, semangat dalam bersosial, bersilaturahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam bekerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, dan lainnya.³⁶

C. Tingkatan dan Substansinya

Dari sekian banyak substansi, manusia mempunyai beragam kesiapan untuk menerima beragam tingkatan. Maka setiap orang mempunyai tingkat harapan berbeda untuk meningkatkan dirinya sendiri. Semua itu terjadi karena kekuatan Penciptanya. Sungguhpun demikian, untuk membuat substansi menjadi baik, akan kembali kepada orang itu sendiri dan bergantung pada yang dikehendaknya. Akan terlihat pada perilakunya dan bisa terjadi atas pengaruh lingkungan. Bisa jadi sama dengan lingkungan sekitar, atau mungkin berbanding terbalik dengan lingkungan jika ia merasa bahwa lingkungannya tidak cocok dengan keinginannya. Ibn Miskāwaih menganggap bahwa manusia memiliki dua fakultas yakni kognitif dan praktis, karenanya kesempurnaan manusia juga ada dua jenis. Pertama, dengan fakultas kognitif, manusia lebih cenderung kepada bermacam ilmu dan pengetahuan. Kedua, dengan fakultas praktis, manusia lebih mengorganisasikan semua hal-hal. Keduanya dikupas oleh para filsuf, mereka mengatakan bahwa filsafat dibagi menjadi dua, yakni teoretis dan praktis. Apabila

³⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 47.

³⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 48-49.]

seseorang menguasai keduanya, maka orang tersebut telah mencapai puncak kesempurnaan.³⁷

Ibn Miskāwaih memiliki pandangan bahwa dengan fakultas kognitif, seseorang akan merindukan pengetahuan. Karena konsep pada pengetahuannya di anggap lebih akurat. Apabila telah terjadi seperti ini, seseorang tersebut akan merasa lebih percaya diri, karena argumentasinya memiliki data yang konkrit. Dengan ini, ia tidak akan meragukan suatu kebenaran dan tidak akan melakukan kesalahan dalam keyakinannya. Dengan mengetahui semua maujud, ia akan bergerak maju secara sistematis mencapai pengetahuan Ilahi, dimana pengetahuan Ilahi tersebut merupakan pengetahuan tertinggi. Pada pengetahuan Ilahilah ia akan merasakan ketentraman pada jiwanya, ketenangan pada hatinya, dan keraguan pada dirinya akan hilang, serta tampak jelas dalam keinginannya hanyalah bersatu dengan Ilahi.³⁸

Ibn Miskāwaih mengatakan bahwa dengan fakultas praktis, yakni kesempurnaan karakter. Diawali dengan menertibkan fakultas-fakultas dan aktivitas yang khas hingga tidak saling berbenturan, hidup harmonis dalam dirinya, hingga semua aktivitas sesuai dengan fakultas yang tertata dengan baik. Dan diakhiri dalam kehidupan sosial, atau akan diterapkan dalam bermasyarakat. Dimana masyarakat akan merasakan kebaikan, tidak merasa rugi seperti individu itu sendiri.³⁹ Ibn Miskāwaih meyakini bahwa kesempurnaan teoretis dan praktis merupakan satu-kesatuan yang seharusnya tidak dapat dipisahkan. Satu kesempurnaan tidak lengkap jika tidak ditunjang oleh kesempurnaan lain, sebab pengetahuanlah yang menjadi awal dari sebuah perbuatan. Dengan kata lain, pengetahuan menjadi sebab dan perbuatan menjadi akibat. Mustahil ada akibat tanpa ada sebab. Kesempurnaan manusia seperti inilah yang disebut sebagai objek, objek dan kesempurnaan sebenarnya satu. Apabila berbeda, hanyalah dari

³⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 63.]

³⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 63.]

³⁹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 63-64.]

sudut pandang. Jika kita melihat hal demikian, ketika masih dalam jiwa dan belum aktual, maka itulah objek. Tetapi, jika teraktualisasikan dan sudah menjadi sempurna, maka itulah kesempurnaan.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, Ibn Miskāwaih pun melanjutkan bahwa manusia yang telah menegetahui seluruh maujud akan mencapai kesempurnaannya dan dapat memperlihatkan akitivitasnya yang khas dalam dirinya. Maksudnya, ia mengetahui bentuk esensinya, bukan aksiden-aksiden dan sifat-sifatnya yang membuat jumlahnya tidak terbatas. Karena, apabila anda mengetahui universalitas maujud-maujud ini, niscaya anda akan mengetahui juga partikularnya, karena partikular tidak terpisahkan dengan universalitasnya. Apabila kesempurnaan ini telah anda capai, maka lengkaplah kesempurnaan tersebut yang dibuktikan dengan sikap teratur, tersusunlah fakultas dan bakat anda secara ilmiah, sesuai ilmu yang telah dikuasai.⁴¹

Menurut Ibn Miskāwaih, jika anda telah mencapai tahap ini, maka anda layak disebut mikrokosmos. Karena, bentuk semua maujud akan hadir dalam alam pikiran anda. Semua yang hadir dalam pikiran anda, akan menjadi teratur dan mempunyai arti. Semua itu adalah wakil dari Pencipta segala sesuatu. Anda pun tidak akan melenceng dari tatanan arif dan asli-Nya. Pada saat itulah anda telah menjadi satu dunia yang sempurna. Maujud sempurna ini abadi. Anda tidak akan terputus dari kebahagiaan yang abadi, karena kesempurnaan anda membuat anda lebih siap menerima pancaran Ilahi selamanya, dan anda dengan-Nya sangatlah dekat, sehingga tidak akan ada yang dapat memisahkan anda dari-Nya.⁴²

Penjelasan di atas merupakan tingkat paling tinggi dan kebahagiaan terakhir. Ibn Miskāwaih meyakini bahwa jika individu manusia tidak dapat mencapai kedudukan ini, menyempurnakan bentuk kemanusiaannya dengan kedudukan ini, serta memperbaiki kekurangan yang ada dalam dirinya dengan

⁴⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 64.]

⁴¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 64.]

⁴² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 64.]

cara mengubah setapak demi setapak kedalam kedudukan ini, maka posisi sebenarnya adalah sama dengan hewan ataupun tumbuhan, pada akhirnya hanyalah sesuatu yang sirna melalui transformasi yang dialaminya dan kekurangannya tidak dapat diperbaiki. Mustahil ia akan mencapai kekekalan dan kebahagiaan abadi dengan mendekat pada Tuhan yang menciptakan alam dan masuk dalam Surga-Nya. Jika manusia tidak dapat membayangkan situasi seperti ini, hanya memiliki pengetahuan setengah, tidak dapat memahaminya, sebenarnya ia dilanda kebimbangan. Apabila manusia tersebut hancur tubuhnya, maka lenyaplah manusia itu, persis seperti yang terjadi pada hewan dan tumbuhan. Jika telah seperti ini, kafirlah orang tersebut. Dianggap pula telah keluar dari kearifan serta hukum agama.⁴³

D. Kesempurnaan Manusia dan Cara Memperolehnya

Manusia sempurna dalam bahasa Arab berarti *Insān al-Kāmil*.⁴⁴ Menurut Murtadha Muthahhari, kata sempurna di sini tidak identik dengan kata lengkap, walaupun keduanya berdekatan dan mirip. Kata "Lengkap" mengacu pada sesuatu yang telah disiapkan menurut rencana. Sesuatu mungkin bisa saja lengkap, namun masih ada yang lebih tinggi kelengkapannya, itulah yang dimaksud dari *al-Kāmil*.⁴⁵ Ibn Miskāwaih memiliki pandangan bahwa sebagian orang menganggap bahwa kesempurnaan serta tujuan hidup manusia hanyalah kenikmatan inderawi. Diyakini sebagai puncak dan kebahagiaan terakhir. Mereka juga menganggap bahwa seluruh fakultas lain manusia diciptakan Tuhan dalam dirinya demi kenikmatan inderawi, yang kita sebut jiwa rasional, menurutnya adalah mulia, dan dianugerahi Tuhan kepadanya untuk mengatur dan menilai perilakunya, namun tetap diarahkan demi mencapai kenikmatan inderawi itu.

⁴³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 64.]

⁴⁴ Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam; Telaah Historis dan Perkembangannya, diterjemahkan oleh Subkhan Anshori dari kitab Makdal ila al-Tasawuf al-Islami* (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2008), h. 154.]

⁴⁵ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta; Amzah, 2012), Cet. II, h. 93.]

Karena, tujuan akhirnya adalah menikmati kenikmatan inderawi sepuas-puasnya. Mereka berpendapat bahwa fakultas-fakultas jiwa berpikir, terdiri dari daya mengingat, menghafal dan menganalisis, mempunyai maksud untuk mencapai tujuan inderawi. Jika manusia mengingat kenikmatan makan, minum, seks, ataupun yang lainnya, maka ia akan merindukannya, dan berusaha untuk menikmatinya lagi. Pandangan inilah yang membuat manusia dalam posisi hanya menjadi hamba sahaya yang bekerja untuk melayani hawa nafsu, dalam rangka untuk memperoleh kepuasan makan, minum, maupun seks, dan menatanya demi kepuasan itu.⁴⁶

Ini merupakan pendapat dari kebanyakan masyarakat yang bodoh dan hina. Hal-hal yang demikian, mereka jadikan tujuan hidup, mereka merindukan ketika mereka ingat akan surga dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ketika sholat dan berdoa, memang ia meninggalkan duniawi, namun semua itu mereka lakukan atas dasar pamrih dan berharap keuntungan yang berlipat ganda. Mereka meninggalkan kenikmatan yang sedikit demi mendapat kenikmatan yang lebih banyak. Mereka campakkan kenikmatan dalam dunia fana, demi mendapatkan kesenangan kekal. Mereka yang mempunyai sifat seperti ini, jika ada orang yang membicarakan tentang malaikat, mereka akan mengatakan bahwa malaikat itu bersih, terhindar dari hal keji seperti ini, malaikat paling dekat dengan Allah Swt., dibandingkan dengan manusia, lebih tinggi derajatnya, dan bebas dari objek-objek yang dihajatkan oleh manusia. Sebenarnya, mereka tidak ada bedanya dengan hewan yang hidup hanya untuk mencari kenikmatan inderawi. Memang mereka sejatinya manusia, namun tidak dapat mengendalikan pikirannya.⁴⁷

Beberapa dari mereka mulai menyadari, bahwa kenikmatan yang mereka peroleh hanyalah kenikmatan yang sifatnya hanya sementara, karena yang mereka rasakan selalu berulang dan akan terus berulang. Mereka sadar bahwa tubuh terdiri dari berbagai sifat yang bertentangan, yakni panas, dingin, kering,

⁴⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 64-65.]

⁴⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 65.]

dan basah. Makan dan minum hanyalah obat untuk menyembuhkan penyakit yang timbul karena dekomposisi. Mereka hanya berusaha untuk mengendalikan tubuh hingga posisi kembali stabil. Posisi seperti ini bukanlah kebahagiaan yang sempurna, terbebas dari penderitaan bukanlah tujuan yang diinginkan dan kebaikan yang mutlak. Orang yang benar-benar bahagia yaitu mereka yang tidak terkena serangan penyakit sama sekali. Malakiat yang mempunyai derajat tinggi, yang dekat dengan Allah Swt., tidak pernah tertimpa penderitaan seperti ini, karena malaikat tidak perlu mengobati dengan makan dan minum.⁴⁸

Jika telah menyadari fakta-fakta diatas, mereka akan mengatakan bahwa sebagian manusia ada yang dekat dengan Allah Swt., bahkan lebih dekat manusia dibandingkan malaikat. Merekapun akan kembali meragukan kenikmatan dan kebahagiaan mereka yang dianggap telah sempurna. Mereka akan mengubah pola hidupnya. Sebelumnya telah membiasakan makan dan minum ketika mereka menginginkannya, maka sekarang akan lebih memilih berpuasa dan menahan lapar. Akan makan dengan porsi yang sedikit dan biasanya hanya yang berasal dari tanah. Sebagian yang belum menyadari fakta-fakta seperti ini akan menghormati mereka yang telah menyadarinya, yang belum sadar menganggap bahwa merekalah wali Allah Swt., yang sama derajatnya dengan malaikat, bahkan lebih tinggi dari malaikat. Mereka yang belum menyadari biasanya akan tunduk dan patuh pada yang telah menyadari, merendahkan diri dihadapannya, menganggap mereka lebih hina. Karena mereka yang mempunyai pandangan bodoh.⁴⁹ Untuk mrencapai kesempurnaan di atas, hal yang harus dilakukan oleh manusia adalah mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan primer dalam dirinya guna untuk melenyapkan kekurangan serta memperbaikinya.⁵⁰ Hal tersebut dapat berupa makanan, yang mana makanan akan menjadi penyeimbang tubuh, ia mengambilnya hanya untuk menghilangkan rasa

⁴⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 65-66.]

⁴⁹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 67.]

⁵⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 69.]

laparnya, juga untuk melengkapi ketidaksempurnaannya dan demi kelangsungan hidup untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Ia tidak mengambil dalam jumlah yang banyak, karena apabila ia mengambil makanan dengan jumlah lebih banyak, maka itu akan menimbulkan sifat serakah pada dirinya dan sebenarnya sifat serakahlah yang membuat manusia dipandang oleh manusia lain menjadi terhina karena dirinya sendiri.

Selain itu, untuk menjaga kondisi tubuh juga dapat berupa pakaian untuk menutupi tubuhnya. Yang mana jika suhu udara terasa panas, maka ia akan memakai pakaian yang lebih tipis. Dan jika suhu udara dalam keadaan dingin, manusia akan memakai pakaian yang lebih tebal. Hal tersebut selain untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap stabil, juga bertujuan untuk tetap menutupi aurat. Dalam hal bersetubuh, itu hanya bertujuan untuk melahirkan keturunan.⁵¹ Artinya tidak membesarkan nafsu syahwat sehingga merasakan kepuasan seksual dan merasakan kenikmatan secara inderawi. Apabila manusia tersebut menginginkan seksual dengan melebihi batas, maka seharusnya ia tidak akan keluar dari sunnah Rasulullah Saw., dan tidak akan melanggar atau melakukannya yang mana yang ia setubuhi merupakan milik orang lain.

Manusia juga harus menggunakan keutamaan jiwa berpikirnya.⁵² Dengan menggunakan jiwa, ia akan menjadi manusia yang dapat menelaah kekurangan yang ada pada dirinya. Ketika ia telah mengetahui apa kekurangan dalam dirinya, ia akan mencoba memperbaikinya sehingga kekurangan tersebut tertutupi. Inilah kebaikan yang tidak ditutup-tutupi. Manusia memperolehnya dengan tidak ada rasa malu. Jiwa membutuhkan asupan guna memperbaiki kekurangannya. Sebagaimana pada jiwa binatang yang membutuhkan asupan berupa makanan yang cocok untuknya. Maka jiwa berpikir pada manusia membutuhkan asupan berupa ilmu pengetahuan, membuktikan kebenaran-

⁵¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 69.]

⁵² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 69.]

kebenaran ketika berargumentasi kemudian menerimanya, tidak mempertimbangkan dari mana dan dari siapa kebenaran itu berasal.

E. Simpulan

Proses penciptaan manusia dalam perspektif Ibn Miskāwaih adalah bermula dari penciptaan jagat raya. Yang mana dahulu jagat raya diciptakan oleh Sang Penggerak yang tidak bergerak. Jagat raya mulanya menyatu, kemudian diledakkan seperti teori Big Bang. Kemudian Allah kembangkan jagat raya ini sehingga benda langit semakin menjauh. Selanjutnya Allah ciptakan bintang-bintang (termasuk matahari) dan bumi mulai berotasi, sehingga terjadinya siang dan malam. Setelah itu, bumi berubah dan Allah ciptakan mata air sehingga tumbuh tumbuhan. Kemudian Allah ciptakan hewan dan manusia. Semuanya terjadi dalam enam masa atau enam periode. Ibn Miskāwaih berpendapat bahwa di bumi terdapat empat alam, yakni alam air atau mineral, alam tumbuhan, alam hewan, dan alam manusia. Alam yang ada pertama adalah mineral, kemudian bertransisi ke alam tumbuhan melalui karang. Dari alam tumbuhan ke alam hewan, bertransisi melalui pohon kurma. Dan dari alam hewan ke alam manusia, bertransisi melalui kera.

Manusia sempurna ialah manusia yang sadar bahwa tubuh terdiri dari berbagai sifat yang bertentangan, yakni panas, dingin, kering, dan basah. Makan dan minum hanyalah obat untuk menyembuhkan penyakit yang timbul karena dekomposisi. Mereka hanya berusaha untuk mengendalikan tubuh hingga posisi kembali stabil. Posisi seperti ini bukanlah kebahagiaan yang sempurna, terbebas dari penderitaan bukanlah tujuan yang diinginkan dan kebaikan yang mutlak. Orang yang benar-benar bahagia yaitu mereka yang tidak terkena serangan penyakit sama sekali. Malakiat yang mempunyai derajat tinggi, yang dekat dengan Allah Swt., tidak pernah tertimpa penderitaan seperti ini, karena malaikat tidak perlu mengobati dengan makan dan minum.

Daftar Pustaka

- Al-Taftazani, Abu Wafa al-Ghanimi, *Tasawuf Islam; Telaah Historis dan Perkembangannya, diterjemahkan oleh Subkhan Anshori dari kitab Makdala al-Tasawuf al-Islami*, Jakarta; Gaya Media Pratama, 2008.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Djambatan, 2003.
- Ghazali, Imam, *Tahafut al-Falasifah, diterjemahkan oleh Ahmad Maimun*, Bandung: Marja, 2016.
- Jumantoro, Totok, dan Amin, Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta; Amzah, 2012.
- Lajnah Pentashihan *Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)*, Penciptaan Bumi; dalam *Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kementerian Agama, 2012.
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*; terjemahan kitab *Tahdzib al-Akhla*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, Bandung: Mizan Pustaka, 1994.
- Nasr, Seyyed Hossein & Leaman, Oliver, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*, diterjemakan oleh Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.